

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1. Ekonomi Pembangunan

Ekonomi Pembangunan (*Development Economics*) dapat diartikan sebagai “Suatu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari tentang masalah-masalah ekonomi di Negara-negara berkembang seterusnya akan kita namakan Negara berkembang saja dan kebijakan-kebijakan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi (Sukirno,2006:3). Tujuan analisisnya adalah untuk menelaah faktor-faktor yang menimbulkan ketiadaan pembangunan atau pembangunan yang lambat di negara-negara yang sedang berkembang dan selanjutnya mengemukakan beberapa pendekatan dan cara-cara serta berbagai pilihan kebijaksanaan yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi negara berkembang sehingga mempercepat jalannya pembangunan.

Secara garis besar, pembahasan ilmu ekonomi pembangunan dapat dimasukkan dalam dua golongan, pertama, pembahasan mengenai pembangunan ekonomi baik bersifat deskriptif maupun analitis bertujuan untuk memberikan gambaran tentang berbagai sifat perekonomian masyarakat di negara sedang berkembang dan implikasinya terhadap kemungkinan untuk membangun ekonomi kawasan/negara tersebut. Kedua, pembahasan selebihnya bersifat memberikan berbagai pilihan kebijaksanaan pembangunan yang dapat dilakukan dalam usaha-usaha untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi di negara tersebut.

### 2.1.2. Pertanian dan Pembangunan

Sebelum dekade 1950-an, para ahli ekonomi pembangunan menganjurkan pentingnya alokasi sumberdaya secara efisien untuk menjaga adanya pertumbuhan output dalam jangka panjang. Dengan arah ini pemikir ekonomi pembangunan lebih mengutamakan tercapainya pertumbuhan pendapatan nasional dengan menerapkan skala ekonomi besar dan mendayagunakan faktor produksi yang berproduktivitas tinggi. Industrialisasi dinilai sebagai suatu strategi yang mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi penggunaan faktor produksi. Arah perkembangan yang terakhir ini menjadi pilihan banyak negara sedang berkembang. Hal ini berdasarkan pengalaman dari negara-negara maju yang menunjukkan bahwa strategi industrialisasi merupakan langkah yang tepat dan selalu diikuti oleh negara yang membangun. Kendati demikian, strategi ini mempunyai beberapa kelemahan dan kelebihan.

Proses pembangunan yang mengutamakan pada penggunaan faktor produksi dengan marginal produk tinggi akan menimbulkan dampak yang tidak diharapkan, terutama terjadinya perbedaan jenjang yang mencolok antara pelaku ekonomi dengan kemampuan tinggi dengan pelaku ekonomi berproduktivitas rendah. Perbedaan dalam pemilikan asset ini, baik jumlah maupun mutu, akan mengakibatkan perbedaan manfaat yang diperoleh dari keikutsertaanya dalam proses pembangunan ini.

Berkaitan dengan hal ini, maka para pemikir ekonomi mulai mengubah arah pandangannya dengan memberi bobot lebih besar terhadap peran sektor pertanian dalam pembangunan. Strategi pembangunan yang mengutamakan peningkatan produksi melalui industri dan umumnya di kota hanya berjalan baik jika pengembangan sektor

industri mampu menjalin hubungan dengan sektor pertanian, memberikan kesempatan kerja bagi rakyat di pedesaan, serta memberikan penghasilan memadai sehingga mereka mempunyai sumbangan cukup berarti bagi proses pertumbuhan ekonomi.(Hayam & Ruttan, dalam sadono sukirno : 1985).

Pada umumnya, pengembangan sektor produktif dapat dicapai berkat kematangan sektor pertanian yang mempunyai kaitan erat dengan sektor lain. Sektor pertanian berkembang dan mampu menciptakan surplus yang kemudian ditingkatkan menjadi investasi pada sektor yang mampu mengolah produk pertanian. Antara industri pengolah hasil pertanian dan sektor pertanian yang mempunyai surplus ini mempunyai hubungan yang saling terkait dan saling menguntungkan.

Adanya kaitan luas antara sektor pertanian dengan sektor lain, khususnya industri yang mengolah hasil pertanian dan meningkatkan nilai tambah pertanian, merupakan prakondisi proses pembangunan yang berkembang tumbuh. Dengan demikian ketergantungan antara sektor pertanian dengan industri adalah ketergantungan yang saling menguntungkan.

Arah perkembangan ini mempunyai kelebihan, yaitu adanya kemampuan dan kekuatan yang muncul dari dalam sektor pertanian itu sendiri yang dapat menjamin adanya pertumbuhan sektor terkait secara berkelanjutan (Hayami & Ruttan, dalam Sadono Sukirno :1985). Disamping itu, keterkaitan dapat pula diciptakan dan dikembangkan melalui penumbuhan sektor industri yang mampu menarik dan menyerap produk sektor pertanian. Dalam hal ini sektor industri kuat didukung oleh sektor

pertanian. Sektor industri, sebagai leading sektor, dibangun dengan harapan dapat menyerap dan mendayagunakan produk sektor pertanian.

Beberapa ahli ekonomi di beberapa negara berkembang mulai menyadari bahwa perhatian terhadap sektor pertanian perlu diberikan lebih banyak, karena strategi pembangunan yang diupayakan dengan mengejar pertumbuhan industri di kota yang cepat seringkali tidak dibarengi dengan pengembangan sektor pertanian dan pedesaan (Todaro, dalam Sadono Sukirno :1978).

### 2.1.3. Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat (abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti, 2007:158). Adapun pengertian usahatani lainnya dapat dilihat dari masing-masing pendapat sebagai berikut :

Ilmu usahatani bisa diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*). Ditinjau dari segi pembangunan, hal terpenting mengenai usaha tani adalah kondisi yang hendaknya senantiasa berubah, baik dalam ukuran maupun dalam



susunannya, untuk memanfaatkan periode usaha tani yang senantiasa berkembang secara lebih efisien.(Soekartawi : 2011).

Usahatani pada dasarnya adalah alokasi sarana produksi yang efisien untuk mendapatkan produksi pendapatan usahatani yang tinggi.Jadi usahatani dikatakan berhasil apabila memperoleh produksi yang tinggi dan sekaligus juga pendapatan yang tinggi.Pengelolaan usahatani merupakan pemilihan usaha antara berbagai alternatif penggunaan sumber daya yang terbatas yang meliputi lahan, tenaga kerja, modal, dan waktu. Dalam usahatani juga terjadi kegiatan mengorganisasi (mengelola) aset dan cara dalam pertanian atau suatu kegiatan yang mengorganisasikan sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian.(Mubyarto : 1995).

Usahatani yang ada dinegara berkembang khususnya Indonesia terdapat dua corak dalam pengelolaannya yaitu usahatani yang bersifat subsisten adalah dengan merubah melalui ushatani komersial. Usahatani komersial dicirikan adanya suatu usahatani untuk mencari laba atau profit yang sebesar-besarnya. Tingkat kesenjangan petani sangat ditentukan pada hasil panen yang diperoleh.Banyaknya hasil panen tercermin pada besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga terpenuhi, dengan demikian tingkat kebutuhan konsumsi keluarga terpenuhi sangat ditentukan oleh pendapatan yang ditrimanya. Berdasarkan teori ekonomi makro,usahatani pada prinsipnya dapat digolongkan sama dengan bentuk perusahaan, dimana untuk memproduksi secara umum memerlukan modal, teknologi, tenaga kerja, dan kekayaan (Mosher, 1997).

#### 2.1.4. Faktor Produksi Usahatani

Dalam usahatani, produksi diperoleh melalui suatu proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya Waktu Yang dibutuhkan tidak sama tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagaipentu pencapaian produksi. Proses produksi baru bias berjalan apabila poersyaratan ini yang dibutuhkan dapat dipenuhi. Persyaratan ini lebih dikenal dengan nama faktor produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam usahatani adalah sebagai berikut :

##### a. Faktor Produksi Tanah/Lahan

Tanah merupakan faktor produksi yang memiliki kedudukan sangat penting dalam suatu usahatani. Tanah merupakan syarat mutlak bagi petani untuk dapat memproduksi padi. Dengan mempunyai lahan yang cukup berarti petani sudah mempunyai modal utama yang sangat berharga sebagai seorang petani karena pada lahan inilah petani akan melakukan proses produksi hingga menghasilkan padi.

Whittow (1994) berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Widiyanto dan Suprpto dalam Maryam (2002:12), lahan merupakan sebidang permukaan bumi yang meliputi parameter-parameter geologi, endapan permukaan, topografi, hidrologi, tanah, flora dan fauna yang secara bersama-sama dengan hasil kegiatan manusia baik di masa lampau maupun masa sekarang yang akan mempengaruhi terhadap penggunaan saat ini maupun yang akan datang. Pada umumnya lahan sawah merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan/menyalurkan air.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.(Abd. Rahim 2007:36). Dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas.Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan.Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi,karena pada luasan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan kehektar), dan menjadikan usaha tidak efisien.(Daniel : 2002:74)

Faktor produksi tanah tidak hanya dilihat dari segi luas atau sempitnya saja, tetapi juga dilihat dari segi lain seperti produktivitas tanah yang bergantung pada (jenis tanah, macam penggunaan lahan seperti sawah/tegalan, keadaan pengairan, sarana prasarana), topografi (tanah dataran tinggi, dataran rendah atau daerah pantai), pemilikan tanah, nilai tanah serta fragmentasi tanah. Jenis tanah mengarahkan petani kepada pilihan komoditas yang sesuai, pilihan teknologi, serta pilihan metode pengolahan tanah. Selain itu juga mempengaruhi petani dalam pemilihan tanaman, pilihan waktu bertanam dan cara bercocok tanam.(Maryam 2002 : 12).

Pada umumnya lahan sawah merupakan lahan pertanian yang berpetakpetak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status tanah

tersebut. Sebaliknya, lahan bukan sawah merupakan semua lahan selain sawah yang meliputi:

- (1) Lahan pekarangan
- (2) Kebun
- (3) Huma
- (4) Perkebunan

Status tanah adalah pernyataan hubungan antara tanah usahatani dengan kepemilikan atau pengusahaannya. Adapun status tanah dapat dibedakan menjadi : tanah milik atau tanah hak milik, tanah sewa, tanah sakap, tanah gadai dan tanah pinjaman. Berdasarkan sumber kepemilikan dan pengusahaannya maka tanah yang dimiliki atau dikelola petani dapat digolongkan atas beberapa jenis proses penguasaan dan status tanah, yaitu : dibeli, disewa, disakap, pemberian oleh negara, warisan, wakaf, dan membuka lahan.

Tanah sebagai faktor produksi mempunyai nilai yang tergantung pada tingkat kesuburannya atau kelas tanahnya, fasilitas irigasi, posisi lokasi terhadap jalan dan sarana perhubungan, adanya rencana pengembangan, dan lain-lain. Atas dasar pengertian lahan dan fungsi lahan diatas, dapat disimpulkan bahwa lahan merupakan faktor yang penting dalam sektor pertanian ini. Lahan mempunyai nilai ekonomis yang bisa sangat tinggi, dengan begitu akan menguntungkan pemiliknya. Dalam konteks pertanian, penilaian tanah subur mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada tanah tidak subur.



## b. Faktor Produksi Modal

Modal atau kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang, yaitu semua harta berupa uang, tabungan, tanah, rumah, mobil, dan lain sebagainya yang dimiliki. Modal tersebut dapat mendatangkan penghasilan bagi si pemilik modal, tergantung pada usahanya dan penggunaan modalnya. Dalam ilmu ekonomi juga banyak definisi tentang modal. Menurut Von Bohm Bawerk (dalam Daniel, 2002:74), arti modal atau kapital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. (Daniel : 2002:74).

Modal adalah faktor terpenting dalam pertanian khususnya terkait bahan produksi dan biaya tenaga kerja. Dengan kata lain, keberadaan modal sangat menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan. Kekurangan modal bisa menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan pada proses pertanian sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya hasil yang akan diterima (Moehar Daniel, 2004:21).

Dalam usahatani modal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Modal tetap, meliputi: tanah dan bangunan. Modal tetap dapat diartikan sebagai modal yang tidak habis pada satu periode produksi. Jenis modal ini memerlukan pemeliharaan agar dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Jenis modal ini mengalami penyusutan.

- b. Modal bergerak, meliputi: alat-alat pertanian, uang tunai, piutang di bank, bahan-bahan pertanian (pupuk, bibit, obat-obatan), tanaman, dan ternak. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibedakan menjadi: milik sendiri, pinjaman atau kredit, hadiah, wasian, dari usaha lain dan kontrak.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam memulai atau mengembangkan suatu kegiatan usaha, terutama bagi golongan ekonomi lemah termasuk para petani. Mereka sering mengalami persoalan dalam hal permodalan. Para petani pada umumnya memiliki modal sendiri yang relatif kecil, sehingga upaya mengatasi kekurangan modal petani umumnya memanfaatkan modal pinjaman (kredit). Baik kredit itu berasal dari pemerintah, bank, lembaga pegadaian, koperasi, tetangga, dan saudara. Sebenarnya kredit mempunyai arti sebagai suatu transaksi antara dua pihak, pihak pertama disebut sebagai kreditor (yang menyediakan sumber-sumber ekonomi berupa uang, barang atau jasa) dan pihak kedua disebut debitor (pengutang), dengan perjanjian bahwa pihak pengutang akan membayar kembali utang tersebut pada waktu yang kadang-kadang ditambahkan dengan persyaratan tertentu seperti denda keterlambatan, bunga dan lain sebagainya.

Dalam usaha pertanian dikenal beberapa macam kredit yang pernah diluncurkan pemerintah dengan tujuan membantu pengadaan modal petani supaya upaya peningkatan produksi dapat dicapai. Disamping itu, diantara petani dengan petani, petani dengan pedagang, dan petani dengan rentenir juga terjadi kredit yang sifatnya tidak resmi.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi lainnya menghasilkan barang-barang baru yaitu hasil pertanian (Mubyarto, 1989: 106). Dengan adanya modal ini diharapkan petani akan dapat mengoptimalkan proses produksi sehingga akan memperoleh hasil yang meningkat.

c. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Tenaga kerja (man power) yaitu penduduk dalam usia kerja, yaitu yang berumur antara 15-64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa, dan disebut angkatan kerja (labor force) adalah penduduk yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja, tetapi siap untuk bekerja atau sedang mencari kerja.

Tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan dibidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana diperlukan (Soekartawi, 1993:26).

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang meskipun

tenaganya dicurahkan di hampir seluruh proses pertanian. Bila dari keluarga sendiri belum mencukupi barulah petani menggunakan tenaga kerja dari luar dan biasanya sudah dibayar dengan sistem upah sesuai dengan jam kerjanya. (Mosher :1968). Jenis tenaga kerja dalam kegiatan usahatani meliputi :

- 1) Tenaga kerja manusia, dapat berupa tenaga kerja laki-laki, perempuan maupun anak-anak. Tenaga kerja ini dapat pula berasal dari dalam keluarga atau berasal dari luar keluarga. Tenaga kerja dari luar keluarga dapat diperoleh melalui cara mengupah, sambatan atau arisan tenaga kerja.
- 2) Tenaga kerja ternak
- 3) Tenaga kerja mekanik/mesin.

Tenaga kerja dalam pertanian adalah pencurahan tenaga kerja dalam proses pertanian yang ditujukan untuk menghasilkan produksi pertanian. Pencurahan tenaga kerja usahatani dimaksudkan agar proses produksi dapat berjalan maka pada tiap tahapan kegiatan usahatani diperlukan masukan tenaga kerja yang sepadan. Dengan adanya masukan tenaga kerja yang sepadan diharapkan proses produksi akan berjalan lebih optimal sehingga produksi pertanian meningkat.

#### d. Hasil Produksi

Hasil yaitu keluaran (output) yang diperoleh dari pengelolaan input produksi (sarana produksi atau biasa disebut masukan) dari suatu usaha tani. Hasil produksi merupakan jumlah keluaran (output) yang dapat diperoleh dari proses produksi. Produksi secara teknis adalah suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia



dengan harapan akan mendapatkan hasil yang lebih dari segala perose yang telah dilakukan. (Daniel, 2004:86)

Pada dasarnya hasil produksi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan yang semakin bertambah perlu diimbangi dengan peningkatan atau perluasan produksi, baik jumlah maupun mutunya. Usaha untuk meningkatkan jumlah dan mutu hasil produksi dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut ini :

a. Ekstensifikasi

yaitu menambah ataupun memperluas faktor-faktor produksi.

b. Intensifikasi

memperbesar kemampuan berproduksi tiap-tiap faktor produksi, tanpa menambah jumlah faktor produksi.

c. Diversifikasi

adalah cara memperluas usaha dengan menambah jenis produksi.

d. Spesialisasi

Spesialisasi atau pengadaaan pembagian kerja yaitu masing-masing orang, golongan dan daerah menghasilkan barang-barang yang sesuai dengan lapangan, bakat, keadaan daerah, iklim dan kesuburan tanah. Dengan adanya pembagian kerja, hasil kerja dapat diperluas sebagai barang-barang yang dihasilkan juga meningkat dan kualitas hasil kerja akan lebih baik.

e. Menambah Prasarana Produksi

Membuat/menambah prasarana produksi seperti saluran atau bendungan untuk pengairan, jalan dan jembatan untuk memperlancar pengangkutan bahan-bahan baku dan perdagangan.

f. Memberi Proteksi

Memberikan proteksi yaitu melindungi industri dalam negeri, misalnya dengan mengenakan pajak impor, pembatasan atau larangan terhadap masuknya barang-barang tertentu yang industri dalam negeri sudah dapat menghasilkan sendiri dalam jumlah yang mencukupi.

Didalam produksi pertanian, faktor produksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh petani. Untuk menghasilkan produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan. Dalam praktek, selain dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi diatas, faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi ini dibedakan atas dua kelompok (Soekartawi, 1991:48):

- a. Faktor biologis, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan lain sebagainya.
- b. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian produksi-produksi yang telah disebutkan diatas, disini peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud hasil produksi dalam penelitian ini adalah

hasil panen padi yang didapat selama jangka waktu tertentu (satu musim tanam) yang besarnya dinyatakan dalam satuan kwintal (kw) dan Ton.

#### 2.1.5. Teori Kesejahteraan

- a. Kesejahteraan adalah balas jasa lengkap (materi mau pun non materi) yang diberikan oleh pihak perusahaan berdasar kan kebijaksanaan. Tujuannya untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi fisik dan mental tenaga kerja agar produktivitasnya meningkat. (Hasibuan, 2010:185)
- b. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kurangnya minat pekerja lokal dalam berkerja pada pekerjaan yang bernilai rendah atau bersifat *dirty dangerous and demanding* adalah kurang baiknya lingkungan kerja untuk mengatasi masalah ini pemerintah perlu memberi tekanan kepada perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang lebih baik. (Elfrindi dan Bachtiar, 2004:164-165)
- c. Tingkat kesejahteraan yaitu faktor ekonomi seperti pengaruh adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat, keadaan iklim dan alam sekitar, dan ada tidaknya kebebasan bertindak dan mengeluarkan pendapat. (Sukirno, 2010:56)
- d. Dumairy (1996:45) mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk dapat pula dilihat melalui alokasi pengeluaran konsumsi. Semakin sejahtera penduduk atau pun masyarkat suatu daerah semakin kecil pengeluaran konsumsi untuk pembelian bahan pangan.

- e. Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah – pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan social yang meliputi rehabilitasi social, jaman social, pemberdayaan social, dan perlindungan social (UU No.11 Tahun 2009 Pasal 1 dan 2)
- f. Kesejahteraan merupakan suatu hal yang sifatnya subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu didalamnya yang memiliki pedoman tujuan dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang factor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. (BKKBN 1992 Diacu Oleh Nuryani 2007)
- g. Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat terpenuhisesuai dengan tingkat hidup (Badan Pusat Statistik 2007)
- h. Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah (Bappenas Tahun 2000)



Dengan demikian, bertambah tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat biasanya diikuti pula oleh pengorbanan moril dan daya usaha yang lenih banyak oleh masyarakat tersebut. Di satu pihak pembangunan ekonomi akan mempertinggi kesejahteraan masyarakat, tetapi di pihak lain tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi ini harus di bayar dengan sejumlah pengorbanan pada cara-cara hidup masyarakat.

Untuk mengukur kesejahteraan keluarga adalah sangat sulit, karena di maksud sejahtera itu sendiri merupakan hal yang tidak dapat dinilai dengan materi. Tetapi salah satu pendekatan sistem ekonomi yang mungkin dapat di gunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah dengan mengetahui setiap kebutuhannya dan salah satu indikator yang berkaitan langsung terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga adalah pendapatan. Apabila semakin kecil pendapatan yang di terima oleh suatu keluarga maka akan semakin rendah tingkat kesejahteraan keluarga tersebut begitu juga sebaliknya.

Perkembangan kesejahteraan masyarakat dalam proses perekonomian diantaranya ditunjukkan oleh perkembangan pola pembagian pendapatan diantaranya berbagai golongan pendapatan. Untuk mengamati perubahan atau perkembangan pola pembagian pendapatan masyarakat dapat dipakai indikator peneluaran rumah tangga sebagai cermin pendapatan.

Salah satunya indikator utama dalam mengukur kemampuan dan tingkat kemajuan ekonomi masyarakat adalah dengan melihat pendapatan dengan melihat konsumsi masyarakat. Indikator yang di maksud diatas tidaj hanya bersagkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan pola berbagai jenis konsumsi.

### 2.1.6. Pendapatan Usahatani

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain (Samuelson Nordhaus, 2003:264).

Pendapatan dalam usahatani merupakan penerimaan yang diperoleh petani setelah selesai proses produksi baik masih berwujud barang-barang hasil produksi maupun uang dari hasil penjualan hasil produksi tersebut. Menurut Soekartawi (2002:54) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual produk. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, contohnya pajak, sewa tanah, iuran pengairan, dan alat produksi. Biaya tidak tetap didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk produksi seperti tenaga kerja, bibit, pupuk, dan sebagainya.

Pada setiap akhir panen petani selalu menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya. Semuanya kemudian dinilai dengan uang. Hasil itu tidak semuanya untuk biaya usaha taninya tersebut seperti pupuk, pestisida, pengolahan tanah, perawatan, pemupukan dan pemetikan hasil atau pemanenan. Setelah biaya tersebut

dikurangkan terhadap hasil yang didapatkan barulah bisa dihitung berapa keuntungan yang diperoleh petani tersebut.

Menurut Gustiyana (2004:6) menyatakan, antara nilai nyata pendapatan dapat dilihat dan diperhitungkan dari dua segi, yaitu :

1. Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.
2. Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Bayu Murdiantoro pada tahun 2011 dan Sukron Muzid pada tahun 2009.

Adapun penelitian terdahulu tentang penelitian ini dan hasil penelitian yang merupakan bahan rujukan dari metode penelitian sebelumnya seperti judul metode penelitian diatas adalah sebagai berikut:

No	Peneliti	Judul	Hasil Peneliti
1	Bayu Murdiantoro, 2011	Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di desa pulorejo	usaha tani padi di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati pada tahun 2010 diperoleh hasil yaitu : variabel luas lahan yang paling banyak dimiliki oleh 38 petani (50%) adalah antara 0,1333 – 0,2665 hektare. Untuk variabel modal yang paling banyak digunakan oleh 57 petani (75%) adalah

			<p>modal antara Rp 1.000.000 – Rp 1.999.000. Variabel tenaga kerja terbanyak digunakan oleh 59 petani (77,63%) yaitu antara 14 – 19 orang. Sedangkan variabel produksi yang terbesar diperoleh 31 petani (40,79%) yaitu produksi antara 7 – 10 kwintal. (2) Dari hasil analisis linier berganda diperoleh bahwa nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas pada pertanian padi di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati yaitu variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi padi.</p>
2	Sukron Munzid. 2009	<p>Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Usaha Tani Kedelai di Kecamatan Ngaringan</p>	<p>Di kecamatan Ngaringan terjadi penurunan produksi kedelai sebesar 10% pada tahun 2006 dan 4,75% tahun 2007. Disamping itu, masalah yang sering dihadapi oleh para petani kedelai disana adalah bahwa nilai produksi yang diperoleh tidak lebih besar dari semua jumlah biaya penggunaan faktor produksi. Ketiga faktor dalam penelitian ini yaitu modal, tenaga kerja, dan lahan. Berdasarkan penelitian ternyata dari ketiga variabel semuanya mempunyai pengaruh signifikan terhadap produksi kedelai petani. Sehingga pengoptimalan variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja sangat penting untuk mendukung produksi usaha petani kedelai di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan.</p>

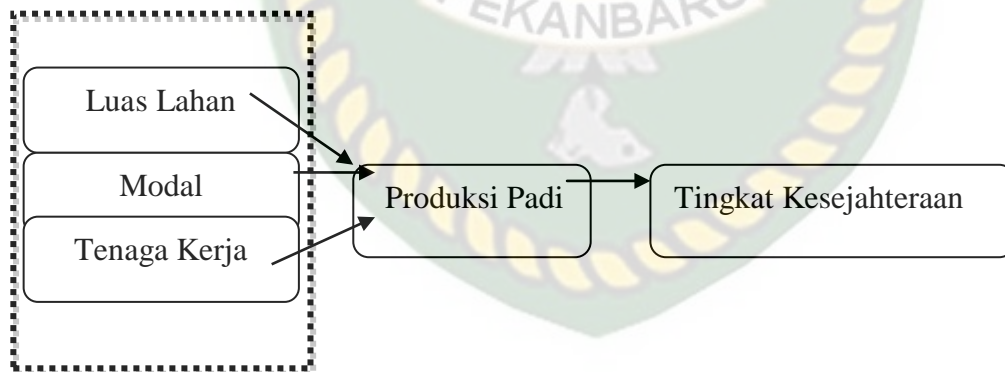
### 2.3 Kerangka Berfikir

Usahatani padi merupakan mata pencaharian dan tulang punggung perekonomian keluarga petani hampir diseluruh desa di Indonesia. Proses produksi akan berjalan



dengan lancar jika persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Persyaratan ini lebih dikenal dengan nama faktor produksi. Usahatani padi merupakan suatu jenis kegiatan pertanian rakyat yang diusahakan oleh petani dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, teknologi dan pengelolaan yang ditujukan pada peningkatan produksi. Dengan peningkatan produksi ini diharapkan akan semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Produksi padi petani didesa muara Kelantan kecamatan sungai Mandau kabupaten siak juga sangat bergantung pada faktor-faktor produksi yangdigunakan.Diantara faktor-faktor produksi tersebut adalah luas lahan, modal dan tenaga kerja agar meningkatkan kesejahteraan petani. Secara sistematis uraian diatas dapat ditunjukkan dalam bagan dibawah ini :

Gambar 2.1 :Kerangka Berpikir Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ProduksiPadi di Desa Muara Kelantan.



#### 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:64).

Berdasarkan kajian teoritis yang berhubungan dengan permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap produksi padi di Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak
2. Diduga tingkat kesejahteraan petani padi di Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak diatas KHL



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**